

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi ada aksi ada reaksi, pelakunya lebih dari satu, misalnya individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Contohnya guru/dosen mengajar merupakan contoh interaksi sosial antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial memerlukan syarat-syarat yaitu kontak sosial dan komunikasi sosial. Kontak sosial dapat berupa kontak primer dan kontak sekunder, sedangkan komunikasi sosial dapat secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Nasution (1999) faktor yang mendasari terjadinya interaksi sosial meliputi imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, dan empati. Imitasi atau interaksi sosial yang didasari oleh Faktor meniru orang lain, setiap masyarakat, manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan dapat berupa perubahan yang tidak menarik atau kurang mencolok, perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun luas.

Perubahan tersebut akan terlihat dalam susunan kehidupan masyarakat pada suatu waktu atau sekarang dibandingkan kehidupan masyarakat pada masa lampau. Hal tersebut diiringi dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan modern. Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola perilaku, organisasi, susunan kelembagaan, masyarakat kekuasaan dan wewenang interaksi sosial dan sebagainya.

Pada sebuah instansi pendidikan, interaksi adalah hal yang sering dilakukan sebagaimana kita sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi dengan yang lainnya dan yang dimana juga suatu instansi pendidikan atau yg sering kita katakan sebagai sekolah adalah salah satu ruang lingkup manusia dalam bersosialisasi.

Pada suatu sekolah banyak sekali interaksi yang terjadi, interaksi antar siswa dengan siswa, guru dengan guru, dan guru dengan siswa ataupun sebaliknya. Hubungan interaksi antara guru dengan siswanya sering terjadi pada proses pembelajaran. Artinya adalah proses belajar mengajar akan terjadi jika adanya interaksi timbal balik antara guru dengan siswa.

Dalam era globalisasi ini, kemajuan teknologi dan informasi semakin berkembang sehingga banyak hal dari kemajuan tersebut yang mempermudah kehidupan manusia untuk melakukan segala hal pekerjaan. Dimulai dari mudahnya mengakses informasi, smartphone yang sekarang beralih juga menjadi alat yang mempermudah pekerjaan, sehingga dampak negatif yang dibawa dari perubahan tersebut adalah membuat manusia menjadi terbiasa hidup instan atau serba cepat dan mudah. Hal ini juga berdampak pada dunia pendidikan yang dimana yang paling berdampak efeknya adalah pada diri anak didik. Akibatnya, rata-rata anak didik dalam kehidupan sekolahnya menjadi ingin serba cepat dan instan. Berkurangnya daya fokus, dan mudarnya semangat untuk belajar.

Sebagai seseorang yang memiliki posisi strategis dalam kegiatan pembelajaran, guru harus memiliki beberapa kompetensi. Dalam undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1 kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Berkaitan dengan kompetensi pedagogik yaitu kompetensi yang berhubungan langsung dengan keterampilan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan keterampilan guru dalam menciptakan iklim komunikatif diharapkan siswa dapat berpartisipasi aktif untuk mengeluarkan pendapatnya,

Mengembangkan imajinasinya dan daya kreativitasnya. Tentu komunikasi guru dan siswa yang dimaksud adalah dalam kegiatan pembelajaran tatap muka baik secara verbal maupun non verbal, baik secara individual maupun kelompok dan dibantu dengan media atau sumber belajar. Di dalam interaksi sosial pembelajaran, tatap muka seorang guru mempunyai peran yang sangat penting di dalam kelas yaitu peran mengoptimalkan kegiatan belajar. Ada tiga kemampuan esensial yang harus dimiliki guru agar peran tersebut terealisasi, yaitu kemampuan merencanakan kegiatan, kemampuan melaksanakan kegiatan dan kemampuan mengadakan interaksi sosial (Mulyasa 2007:21). Ketiga kemampuan ini disebut generik esensial. Ketiga kemampuan ini sama pentingnya, karena setiap guru tidak hanya mampu merencanakan sesuai rancangan, tetapi harus terampil melaksanakan kegiatan belajar dan terampil menciptakan iklim yang komunikatif dalam kegiatan pembelajaran. Iklim komunikatif yang baik dalam hubungan interpersonal antara guru dengan guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif, karena setiap personal diberi kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan di dalam kelas sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sehingga timbul situasi sosial dan emosional yang menyenangkan pada tiap personal, baik guru maupun siswa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Dalam menciptakan iklim komunikatif guru

hendaknya memperlakukan siswa sebagai individu yang berbeda-beda, yang memerlukan pelayanan yang berbeda pula, karena siswa mempunyai karakteristik yang unik, memiliki kemampuan yang berbeda, minat yang berbeda, memerlukan kebebasan memilih yang sesuai dengan dirinya dan merupakan pribadi yang aktif. Untuk itulah kemampuan berinteraksi guru dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan.

Berdasarkan observasi awal saat mengamati proses pembelajaran di ruang kelas, terlihat bahwa interaksi peserta didik sangat efektif dalam proses belajar di kelas terutama dalam bertanya, memberikan ide, dan gagasan serta menjawab pertanyaan. Peserta didik sangat antusias dalam menerima materi yang disampaikan oleh gurunya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam **Peran Guru Dalam Mengembangkan Interaksi Pada Anak Didik Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli.**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, yang menjadi fokus penelitiannya ini adalah mengamati dan mengungkap permasalahan tentang **“Peran Guru Dalam Mengembangkan Interaksi Pada Anak Didik Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli.”**

1.3 Rumusan Masalah

Untuk memperjelas arah penelitian, maka peneliti merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana peran interaksi guru dalam belajar mengajar efektif di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli?
2. Apa kendala yang dialami guru dalam mengembangkan interaksi pada anak didik dalam proses belajar mengajar di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli?
3. Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan interaksi pada anak didik dalam proses belajar mengajar di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan harapan yang akan dicapai dalam suatu penelitian. Berdasarkan fokus penelitian di atas adapun tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran interaksi guru dalam belajar mengajar efektif di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli.

2. Untuk mengetahui kendala yang dialami guru dalam interaksi pada proses belajar mengajar di kelas di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli.
3. Untuk mengetahui upaya guru dalam mengembangkan peran interaksi guru dalam belajar mengajar efektif di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli.

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian merupakan hal manfaat yang ingin dicapai setelah dilaksanakan penelitian. Adapun yang menjadi kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih tentang peran interaksi guru dengan siswa dalam proses belajar siswa. Ini dapat melengkapi teori-teori pembelajaran yang ada dan memperkaya literatur akademis terkait interaksi dalam konteks pendidikan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah, dapat mengetahui cara yang tepat mempersiapkan guru dalam menciptakan interaksi yang baik sehingga terwujudnya belajar mengajar yang efektif.
- b. Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan dalam berinteraksi pada proses belajar mengajar efektif.
- c. Bagi Peneliti, memperoleh dan menambah ilmu tentang peran interaksi guru dalam belajar mengajar efektif.